

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian manusia dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan keahlian tertentu kepada individu, sehingga meningkatkan potensi dan karakter mereka (Anggraini, dkk, 2020). Menurut Andriani dan Rasto (2019), pendidikan juga dianggap sebagai kebutuhan primer karena setiap individu perlu belajar untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang hal-hal baru. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, berperan penting dalam merumuskan kebijakan yang diwujudkan dalam membentuk aturan sekolah, yang dikenal sebagai tata tertib. Siswa diwajibkan mematuhi tata tertib sekolah untuk membentuk sikap disiplin dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan melibatkan proses belajar, dan lingkungan belajar dipengaruhi oleh kebiasaan siswa di sekolah, di rumah, maupun di dalam masyarakat (Lestari dan Fauziah, 2016). Tujuan utama pembentukan sikap disiplin adalah untuk menjadikan individu yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Karakter disiplin sangat penting agar sekolah dapat berfungsi sebagai lembaga pembentukan diri yang efektif. Tanpa adanya kedisiplinan, sekolah akan menjadi lingkungan yang memicu munculnya berbagai konflik, sehingga kekacauan akan menjadi hasil yang tidak dapat dihindari (Darmadi, 2011). Hidup disiplin membutuhkan latihan dan kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, karena melalui kebiasaan tersebut seseorang dapat melihat dan merasakan hidup yang bermakna. Namun, peran kedisiplinan dalam kehidupan manusia seringkali kurang mendapat perhatian, sehingga

pendidikan dan penerapan disiplin jarang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Manshur, 2019). Menurut Sari, dkk (2023) siswa harus memiliki kesadaran tentang pentingnya kedisiplinan, dan ketika siswa telah memahami pentingnya kedisiplinan, maka mereka akan berusaha untuk mendisiplinkan dirinya sendiri dengan baik.

Menurut Suratman (1999), disiplin adalah ketaatan yang berasal dari kesadaran tinggi untuk menjalankan tugas dan kewajiban, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan. Sekolah bertanggung jawab membentuk kedisiplinan siswa dalam berbagai aspek seperti, kedisiplinan terhadap waktu, belajar, menaati peraturan, bersikap, dan beribadah (Deni, 2018). Pembentukan kedisiplinan siswa dianggap sangat penting dalam konteks pembelajaran di sekolah, karena siswa yang disiplin cenderung mengalami lebih sedikit hambatan dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin biasanya sering menghadapi tantangan internal yang sulit diatasi sendiri. Zahrifah dan Darminto (2010) mendefinisikan disiplin belajar sebagai kondisi yang sesuai dengan peraturan, dengan tujuan untuk mengubah perilaku melalui pengalaman interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Unaradjan (2003), disiplin dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal (individu) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal meliputi aspek fisik dan psikologis, seperti sifat bawaan, kesadaran, dan minat individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi seperti lingkungan keluarga, rumah, sekolah, serta pengaruh teman sebaya dan perilaku mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian Diba (2022), yang menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk disiplin melalui interaksi sosial, karena mereka dapat memengaruhi, mengubah, dan meningkatkan perilaku individu lainnya.

Permasalahan terkait dengan pelanggaran disiplin di sekolah yang dilakukan oleh remaja mencakup berbagai perilaku seperti sering terlambat masuk sekolah, membolos, terlibat dalam tawuran antar siswa, dan pelanggaran

sekolah lainnya (Aprilia, dkk, (2021). Sekolah dalam menegakkan kedisiplinan sering memberikan sanksi sebagai efek jera, namun tidak jarang siswa tetap melakukan pelanggaran, terutama jika dilakukan secara kelompok (Kumalasari, 2018). Fenomena ini juga terjadi di SMK Al-Kautsar, di mana keterlambatan dan kehadiran siswa seringkali terjadi.

Melalui observasi yang dilakukan pada 24 Februari 2024, peneliti menemukan bahwa siswa di SMK Al-Kautsar umumnya menunjukkan kedisiplinan yang baik dengan konsistensi datang dan pulang tepat waktu. Namun, ada beberapa siswa yang kurang disiplin dan sering terlambat, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, peneliti menemukan beberapa pelanggaran di SMK Al-Kautsar, yaitu terlambat datang ke sekolah, berpakaian tidak sesuai aturan dan membolos saat pelajaran di mulai. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran di sekolah dipengaruhi oleh motivasi belajar yang rendah, yang seringkali disebabkan oleh kurangnya minat terhadap materi pelajaran, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta kurangnya dukungan dari teman sebaya, keluarga dan tenaga pendidik.

Berbagai penelitian telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Zikri (2020), menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa. Dukungan teman sebaya mempengaruhi siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi dan disiplin diri yang baik, sehingga meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, Wardaningsih (2018), menemukan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Motivasi belajar yang tinggi dan kedisiplinan yang baik mempengaruhi siswa untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasi belajar. Hasil serupa pada penelitian Setyawati dan Subowo (2020), menunjukkan bahwa motivasi belajar secara parsial memiliki pengaruh positif, bahwa semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi pula disiplin belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam mempengaruhi kedisiplinan siswa (Lase, 2016). Motivasi belajar yang kuat diyakini berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan yang tinggi, karena melibatkan pengendalian diri terhadap bentuk aturan-aturan. Motivasi berperan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang didorong oleh motivasi pada dasarnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang dimiliki dalam diri siswa (Nurliana dan Ulya, 2019).

Menurut Santrock (2007), motivasi merupakan proses yang memberikan semangat, arah dan kegigihan pada perilaku seseorang, dan perilaku yang didorong oleh motivasi cenderung terarah dan berkelanjutan. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dianggap sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan memberikan arah pada aktivitas belajar tersebut, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan oleh siswa (Sardiman, 2014). Siswa yang tekun dalam kegiatan belajar akan selalu berusaha untuk dapat hadir di kelas dengan tepat waktu, aktif mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian (Solina, dkk, 2013). Selain itu, mereka cenderung melakukan pengulangan materi pembelajaran untuk memperdalam pemahaman mereka. Tingkat motivasi belajar yang tinggi sangat penting dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan motivasi belajarnya yang tinggi dapat memicu semangat mereka pada proses pembelajaran (Wahab, dkk, 2021).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Penelitian oleh Isnaeni (2018), menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar, disiplin belajar, dan hasil belajar siswa yang mengindikasikan bahwa tingkat motivasi belajar dapat mempengaruhi kedisiplinan dan prestasi akademik. Agustin dkk, (2017), juga menemukan hubungan positif antara motivasi belajar dan disiplin siswa, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka. Penelitian

Firdaus (2013) juga menemukan hasil yang serupa, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar siswa, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang searah.

Selain motivasi belajar, kedisiplinan juga dapat dipengaruhi pada aspek kehidupan sosial di lingkungan sekolah, remaja cenderung terpengaruh oleh norma dan aturan yang berlaku di dalam kelompok mereka. Pada masa ini, motivasi remaja untuk mengikuti ajakan dari kelompok mereka sangat tinggi, dengan menjadikan pendapat kelompok sebagai keputusan bersama untuk diikuti (Hanifa dan Muslikah, 2019). Dalam situasi seperti ini, dapat dikatakan bahwa remaja memiliki motivasi yang cukup tinggi untuk mematuhi aturan dan ajakan kelompok, karena mereka percaya bahwa aturan kelompok adalah hal yang paling benar dan mereka berusaha untuk diterima dan diakui oleh kelompok tersebut. Selain itu, keadaan emosional yang seringkali labil pada remaja juga mempengaruhi mereka untuk lebih mudah dalam melakukan konformitas (Monks, dkk, 2004).

Baron dan Byrne (2003), mengartikan konformitas sebagai proses pengaruh sosial yang mengubah sikap dan tingkah laku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok. Sementara menurut Lestari dan Fauziah (2016), konformitas merupakan sebuah tuntutan tidak langsung yang diterima oleh anggota kelompok untuk mematuhi norma tertentu, yang memiliki pengaruh signifikan dan dapat menyebabkan timbulnya perilaku tertentu terhadap anggota lainnya. Konformitas ini merupakan bentuk pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, jika individu memiliki pandangan atau perilaku yang berbeda, mereka mungkin tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Konformitas teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa (Putra dan Raihana, 2023). Temuan ini sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh (2021), yang menyatakan

bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku disiplin, artinya semakin tinggi tingkat konformitas, semakin rendah perilaku disiplin siswa, dan sebaliknya. Pratiwi dan Muhsin (2018) juga menemukan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap disiplin belajar siswa. Temuan serupa ditemukan dalam penelitian Hanifa dan Muslikah (2019), menunjukkan bahwa siswa dengan konformitas tinggi cenderung lebih patuh terhadap tata tertib sekolah, sementara jika konformitas rendah maka semakin rendah kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Demikian, tingkat motivasi belajar yang tinggi dan konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, konformitas teman sebaya akan berperan sebagai moderator dalam pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa merupakan topik penting karena dapat mempengaruhi lingkungan pembelajaran dan membentuk karakter serta sikap tanggung jawab siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan, dengan konformitas teman sebaya sebagai moderator. Meskipun telah banyak penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa, namun belum ada penelitian yang secara khusus meneliti peran konformitas teman sebaya sebagai moderator dalam hubungan ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Konformitas Teman Sebaya Sebagai Moderator Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Al-Kautsar Diwek Jombang”.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa terdapat siswa yang tetap tidak disiplin meskipun memiliki motivasi belajar yang tinggi?
- 2) Bagaimana tingkat konformitas teman sebaya memoderasi hubungan antara motivasi belajar dan kedisiplinan siswa?
- 3) Sejauh mana konformitas teman sebaya dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa?

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Al-Kautsar Diwek Jombang?
- 2) Apakah Konformitas Teman Sebaya Memoderasi Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa di SMK Al-Kautsar Diwek Jombang?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah telah dirumuskan sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat dipahami dengan jelas dan terperinci. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa di SMK Al-Kautsar Diwek Jombang.
- 2) Mengetahui efek moderasi konformitas teman sebaya dalam pengaruh motivasi belajar terhadap kedisiplinan siswa SMK Al-Kautsar Diwek Jombang.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur mengenai pengaruh motivasi belajar, konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang relevan di masa depan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

b) Manfaat Praktis

Bagi pendidik, khususnya guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh siswa, terutama terkait dengan motivasi belajar, konformitas teman sebaya, dan kedisiplinan. Dengan informasi dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam merancang program bimbingan pribadi dan sosial yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bagi siswa, pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang membantu mereka untuk memahami pentingnya dalam memilih teman sebaya yang positif dan memiliki motivasi belajar yang tinggi, serta menghargai pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan peraturan di sekolah.